

DIKTAT

PROSEDUR KELOMPOK DALAM KONSELING

(Untuk Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam)

Disusun Oleh:

Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons.
NIP. 199103012019032014



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
2020**

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP : 198212092009122002
Pangkat/Gol : Lektor Kepala Pembina (IV/a)
Unit Kerja : Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

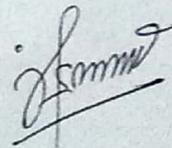
Menyatakan bahwa diktat saudara:

Nama : Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons.
NIP : 199103012019032014
Pangkat/Gol : Asisten Ahli III/b
Unit Kerja : Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah memenuhi syarat sebagai karya ilmiah (diktat) dalam mata kuliah Prosedur Kelompok dalam Konseling pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 09 Januari 2021
Yang Menyatakan,



Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 198212092009122002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, dengan rahmat dan izinnya penulisan Diktat Prosedur Kelompok dalam Konseling untuk menunjang kegiatan perkuliahan mata kuliah Prosedur Kelompok dalam Konseling pada program studi Bimbingan Konseling Islam dapat terlaksana dengan baik. Diktat ini berisi tentang materi ringkas, padat dan jelas mengenai pelaksanaan layanan kelompok dalam bimbingan dan konseling. Diktat ini juga dilengkapi dengan tahapan dalam pelaksanaan layanan konseling dan bimbingan kelompok serta permainan yang ada di dalamnya. Tujuan pembuatan diktat ini adalah diperuntukan bagi mahasiswa program studi bimbingan konseling islam agar mampu melaksanakan praktik layanan konseling dan bimbingan kelompok.

Akhirnya, semoga diktat prosedur kelompok dalam konseling ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya, pembaca pada umumnya. Penyempurnaan diktat akan dilakukan seiring dengan perkembangan dan respon dari para pemakai utama diktat ini.

Penulis,

Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 KONSEP DASAR PEMBENTUKAN KELOMPOK	
A. Pengertian Kelompok	3
B. Proses Terbentuknya Kelompok	4
C. Karakteristik Kelompok.....	4
D. Dinamika Kelompok.....	5
E. Jenis-jenis Kelompok.....	8
BAB II KONSEP DASAR LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK	
A. Defenisi Bimbingan Kelompok	14
B. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	16
C. Tujuan Umum	16
D. Tujuan Khusus	16
E. Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok.....	17
F. Asas Dalam Bimbingan Kelompok	18
G. Keuntungan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	19
H. Tahapan dalam Bimbingan Kelompok	21
BAB III KONSEP DASAR LAYANAN KONSELING KELOMPOK	
A. Defenisi Layanan Konseling Kelompok.....	29
B. Manfaat layanan Konseling Kelompok	30
C. Asas Dalam layanan Konseling	31
D. Keuntungan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok.....	33
E. Tujuan Konseling Kelompok.....	35
F. Tahapan dalam Konseling Kelompok.....	35
BAB IV KOMPONEN DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DAN KONSELING KELOMPOK	
A. Pemimpin Kelompok	42
B. Karakteristik dan Kriteria Pemimpin Kelompok	42

C. Kualifikasi Pemimpin Kelompok	43
 BAB IV KOMPONEN DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DAN KONSELING KELOMPOK	
A. Anggota/Peserta Kelompok	46
B. Peranan Anggota Kelompok.....	47
 BAB V TEKNIK OPERASIONAL, STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DAN KONSELING KELOMPOK	
A. Teknik Operasionalisasi Layanan	49
B. Strategi BMB3	53
 BAB VII MATERI DAN SUMBER PENUNJANG LAYANAN	
A. Materi Layanan Bimbingan Kelompok	54
B. Sumber Penunjang Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok.....	55
 BAB VIII KETERAMPILAN DASAR KONSELOR/PEMIMPIN KELOMPOK	
A. Mendengar Aktif.....	57
B. Menjelaskan dan Bertanya.....	58
C. Menggunakan Mata	59
D. Menyimpulkan	59
E. Memberi Uraian dan Informasi.....	59
F. Memberikan Dorongan dan Sokongan	59
G. Mengatur Suasana Kelompok.....	60
H. Menjadi Model dan Membuka Diri	60
I. Mengidentifikasi Anggota kelompok yang Bersekutu	60
J. Menggunakan Energi	61
 BAB IX KONSEP PERMAINAN KELOMPOK	
A. Mata Angin	62
B. Bercermin.....	63

C. Angin Berhembus	63
D. Konsentrasi warna.....	64
E. Rangkaian nama.....	65
F. Mengapa karena	67
G. Dot kelipatan tiga.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70

BAB 1

KONSEP DASAR PEMBENTUKAN KELOMPOK

Keoptimalan proses pembelajaran akan menuntut seorang pendidik yang juga profesional dibidangnya. Salah satu pendidik profesional yang sangat membutuhkan nilai-nilai tersebut adalah konselor. Kondisi ini merupakan salah satu indikator penting bahwa dalam pendidikan wajib adanya pelayanan konseling yang optimal kepada peserta didik. Pentingnya pelayanan konseling yang profesional tercantum di dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 yang menyebutkan bahwa:

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Penyelenggaraan pelayanan konseling dalam ruang lingkup pendidikan tersebut mengandung makna bahwa pelayanan yang diberikan konselor akan mendorong proses pembelajaran agar individu tersebut dapat mengembangkan segenap potensinya secara optimal. Prayitno (1995) menyatakan bahwa seluruh upaya konseling melalui mekanisme, pendekatan, strategi dan metode khas bertujuan untuk membelajarkan individu dalam mencapai sesuatu yang terkait dengan pengembangan diri dalam kehidupannya.

Pelayanan unggul dalam pencapaian kondisi yang membahagiakan pada diri individu merupakan manifestasi dari segenap kompetensi dan kualifikasi konselor sebagai seorang profesional. Hal tersebut akan jelas terlaksana pada ekspektasi kerja konselor di lapangan, yang secara esensial telah jelas tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) bahwa penyandang profesi konselor mempunyai tanggung jawab dan konsekuensi secara yuridis dalam menjalankan praktiknya. Setiap konselor diharapkan senantiasa dapat mengembangkan wawasan, kemampuan, serta keterampilan dalam memberikan layanan kepada klien (sasaran layanan).

Kompetensi yang telah dijabarkan di dalam SKAKK tersebut selanjutnya akan diakui sesuai dengan struktur pekerjaan dan terintegrasi berdasarkan pendidikannya berdasarkan bingkai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012. Konselor sebagai tenaga profesional telah menempuh pendidikan profesi serta diakui sebagai tenaga ahli dalam pelayanan konseling, sehingga menuntut adanya capaian pelayanan berupa kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman kerja.

Persiapan untuk menjadi konselor profesional tersebut ditempuh dengan Pendidikan Profesi Konselor (PPK); yang pada hakikatnya bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi konselor yang profesional, sehingga dituntut untuk dapat menerapkan berbagai strategi dalam upaya untuk membantu individu dalam mengembangkan dirinya, sehingga tercapai kehidupan efektif sehari-hari (KES). Untuk mencapai tujuan tersebut, Konselor perlu memiliki segenap kompetensi, salah satunya yakni menyelenggarakan layanan konseling kelompok.

Menurut Prayitno (1995) pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk format pelayanan, salah satunya format kelompok. Dalam bimbingan dan konseling pola 17 plus terdapat 10 jenis layanan yang harus dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling, 2 di antaranya merupakan layanan dengan format kelompok.

A. PENGERTIAN KELOMPOK

Menurut Forsyth dalam Folastris (2016) dan Rangka kelompok adalah terjadinya hubungan sosial antara dua orang atau lebih yang didalamnya saling terikat satu sama lain³. Dengan adanya kelompok maka pasti terjadinya proses pembentukan kelompok itu sendiri. Di berbagai situasi tertentu, kelompok yang terbentuk tersebut ada karena memiliki tujuan tertentu yang satu visi dan misi sehingga tercapainya tujuan tertentu.

B. PROSES TERBENTUKNYA KELOMPOK

Terbentuknya kelompok dilaksanakan oleh seorang yang ahli dalam hal ini adalah guru BK/Konselor yang secara kualifikasi akademik sudah sesuai dengan SKAKK. Pada pelaksanaan layanan kelompok termasuk bimbingan kelompok dan konseling kelompok, pembentukan kelompok sangat berperan penting di dalamnya. Pembentukan kelompok terbagi menjadi dua bagian yaitu kelompok yang permanen dan kelompok yang insidental. Kelompok permanen diartikan sebagai kelompok yang terbentuk dan dihadiri oleh anggota tetap yang dengan sengaja dibentuk oleh guru BK/Konselor. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok diselenggarakan atas kesepakatan antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Kelompok insidental diartikan sebagai kelompok yang dibentuk karena suatu kebutuhan tertentu dan bersifat sangat terdesak serta mendadak dalam penyelesaiannya dan disepakati oleh seluruh anggota kelompok.

C. Karakteristik Kelompok

Unsur pengikat dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting bagi terbentuknya suatu kelompok. Tujuannya adalah sebagai pengarah bagi kelompok tersebut. Prayitno (1995) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor pengikat dalam kelompok yaitu:

- a) terjadi interaksi antara orang-orang yang ada di dalam kumpulan atau kerumunan itu;
- b) terbentuknya ikatan emosional antaranggota kelompok sebagai pernyataan senasib, seperjuangan, dan kebersamaan;
- c) anggota memiliki tujuan atau kepentingan bersama yang ingin dicapai
- d) terjadi suasana mempengaruhi dan terpengaruhi antaranggota kelompok sehingga menimbulkan suasana ketergantungan antaranggota;
- e) adanya kepemimpinan (*leadership*) yang dipatuhi dalam rangka mencapai tujuan atau kepentingan bersama, dan
- f) norma yang diakui dan diikuti secara penuh oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

D. Dinamika Kelompok

Kelompok yang baik yaitu kelompok yang memiliki dinamika kelompok yang mantap. Yang dimaksud dengan dinamika kelompok yaitu gambaran dari berbagai kualitas hubungan suatu kelompok yang “positif”, “bergerak”, “bergulir”, dan “dinamis” . selain itu dinamika kelompok

merupakan power di dalam kelompok agar tercapainya suatu tujuan (Prayitno, 1995).

Menurut Kurt Lewin dalam (Forsyth,2006) Dinamika kelompok adalah cara bereaksi seseorang untuk melakukan sesuatu atas keadaan yang berubah dalam suatu kelompok. Folastrri dan Rangka (2016) menjelaskan bahwa dinamika kelompok juga dapat ditandai dengan munculnya hal-hal sebagai berikut:

- kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, dan kerjasama yang lancar dan mantap
- adanya saling mempercayai yang sangat tinggi antar anggota kelompok;
- antara anggota kelompok saling bersikap sebagai sahabat dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama
- anggota kelompok merasa kuat, nyaman dan aman sehingga mendorong rasa setia, mau bekerja keras, dan berkorban setiap anggota kelompok
- komunikasi yang terjalin antar anggota kelompok merupakan komunikasi yang efektif dan membangun
- anggota kelompok terlibat dalam suasana berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab

yang mendorong bagi tercapainya kebaikan bagi kelompok.

- jika timbul suatu persaingan antaranggota kelompok, maka persaingan tersebut merupakan persaingan yang kompetitif dan sehat.

Hubungan yang baik di dalam kelompok antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok sangat diharapkan. Ada beberapa faktor tertentu yang mempengaruhi kualitas hubungan suatu kelompok menurut Prayitno yaitu⁸:

- a) tujuan dan kegiatan kelompok
- b) jumlah anggota
- c) kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok
- d) kedudukan kelompok, dan;
- e) kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berhubungan satu sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima secara positif, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan bantuan moral, kebutuhan akan kasih sayang, dan lain sebagainya.

Keadaan yang muncul dan kondisi positif yang muncul akibat faktor-faktor tersebut tersebut dapat menunjang terhadap keberfungsian kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada di dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok (Folastri & Rangka, 2016).

Dinamika kelompok mengarahkan anggota kelompok untuk melakukan hubungan interpersonal satu sama lain. Jalinan hubungan interpersonal ini merupakan wahana bagi para anggota untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan bahkan perasaan satu sama lain sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar di dalam kelompok yang kohesif. Maksud dari kohesif adalah adanya kebersamaan yang merupakan perekat psikologis yang menyatukan anggota kelompok dan merupakan bagian yang penting dalam pembentukan dan pemertahanan kelompok.

E. JENIS-JENIS KELOMPOK

Jenis-jenis kelompok dapat dibedakan atas beberapa klasifikasi. Adapun cara pengklasifikasian yang umum digunakan adalah pengklasifikasian “dua tipe” atau “dua arah”, yang mana tipe satu merupakan kebalikan dari tipe yang lain. Prayitno (1995) mengklasifikasikan kelompok dalam 4 (empat) jenis, yaitu: (1) kelompok primer dan kelompok sekunder; (2) kelompok sosial dan kelompok

psikologikal; (3) kelompok terorganisasikan dan kelompok tidak terorganisasikan, dan; (4) kelompok formal dan kelompok non-formal. Keempat klasifikasi tersebut di atas dijelaskan sebagai berikut (Folastri & Rangka, 2016).

a. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Kelompok primer yaitu suatu kelompok yang mana hubungan yang terjalin di dalam kelompok tersebut diwarnai oleh hubungan pribadi yang akrab dan kerjasama terus menerus di antara para anggotanya. Contoh kelompok primer yang paling mantap dan telah menjadi bagian terpenting dalam sejarah peradaban manusia adalah keluarga. Menurut Forsyth, (2010:3) bahwa keluarga sebagai kelompok karena anggotanya terhubung karena adanya kesamaan genetik dan ikatan sosio-emosional yang sangat bermakna bagi setiap anggotanya. Sementara itu, kelompok sekunder yaitu suatu kelompok yang mana hubungan yang terjalin di dalam kelompok tersebut diwarnai oleh arah kegiatan dan gerak gerik kelompok itu. Contoh dari kelompok sekunder dapat dijumpai pada kelompok partai politik, kelompok keagamaan, dan kelompok para ahli (profesi) pada bidang tertentu. Meskipun kelompok sekunder memiliki ikatan yang cukup kuat dalam kelompok, akan tetapi keberadaan

dan kegiatan kelompok sekunder tidak bergantung pada hubungan pribadi secara akrab.

b. Kelompok Sosial dan Kelompok Psikologikal

Pada kelompok sosial, tujuan yang hendak dicapai biasanya tidak bersifat pribadi (*impersonal*), melainkan merupakan tujuan bersama dan untuk kepentingan bersama para anggota kelompok. Contoh dari kelompok sosial dapat kita jumpai pada organisasi atau serikat pekerja/buruh. Sementara itu, kelompok psikologikal yaitu kelompok yang dibentuk atas dasar mempribadi (*personal*), dimana para anggota kelompok biasanya didorong oleh kepentingan antarpribadi.

Kelompok Terorganisasikan dan Kelompok Tidak Terorganisasikan

Kelompok yang terorganisasikan yaitu suatu kelompok yang terbentuk berdasarkan tata aturan yang disepakati secara bersama dan bersifat tegas. Masing-masing anggota pada kelompok terorganisasikan memainkan peranan tertentu. Ciri utama pada kelompok terorganisasikan ialah adanya pemimpin (*leader*) yang secara jelas mengatur dan memberi kemudahan serta mengawasi jalannya

peranan masing-masing anggota kelompok. Disamping itu, kelompok yang terorganisasikan cenderung memiliki aturan yang ketat, atau boleh dikatakan hanya sedikit memberi ruang bagi adanya *fleksibilitas* bagi para anggotanya. Sementara itu, pada kelompok tidak terorganisasikan yaitu kelompok yang terbentuk secara bebas atas keterikatan yang ditumbuhkan oleh para anggota kelompok. Ciri kelompok tidak terorganisasikan adalah adanya *fleksibilitas* yang besar di dalam kelompok. Lebih lanjut, peranan pemimpin kelompok tidak menonjol; peranan pemimpin kelompok justru lebih banyak ditentukan oleh selera/kemauan para anggotanya.

c. Kelompok Formal dan Kelompok Informal

Menurut Prayitno, (1995) kelompok formal yaitu suatu kelompok yang terbentuk berdasarkan aturan tertentu yang bersifat resmi (tertulis). Gerak dan arah kegiatan kelompok formal lebih cenderung diatur dan tidak boleh menyimpang dari ketentuan yang telah dibuat untuk itu. Dalam praktiknya, aturan resmi tertulis tersebut dapat dituangkan pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) suatu organisasi/lembaga. Sedangkan kelompok informal, yaitu suatu kelompok yang

dibentuk dengan tidak didasarkan pada hal-hal resmi (tertulis) sebagaimana pada kelompok formal. Pada kelompok informal, gerak dan arah kegiatan kelompok lebih didasarkan oleh kemauan, kebebasan dan/atau selera orang-orang yang terlibat di dalamnya. Kelompok terorganisasikan dapat muncul hal-hal yang bersifat resmi (formal) maupun tidak resmi (informal). Hal ini terjadi apabila pembagian tugas dan peranan yang dilakukan oleh para anggota kelompok yang terorganisasikan memiliki keterkaitan hubungan antaranggota kelompok yang bersifat resmi. Dalam kelompok yang terorganisasikan dapat muncul pula satuan kelompok yang lebih kecil yang sifatnya informal, seperti Arisan Majelis Tak'lim.

d. Kelompok Sukarela dan Kelompok Tidak Sukarela

Kelompok sukarela, adalah suatu kelompok yang dibentuk berdasarkan keinginan pribadi masing-masing anggota. Keanggotaan yang bersifat sukarela biasanya lebih bebas dan peranan anggotanya lebih besar dalam menentukan gerak dan arah kegiatan kelompoknya. Contoh kelompok yang keanggotaannya secara sukarela dapat dijumpai pada kelompok relawan bencana alam

gempa bumi/banjir. Sebaliknya, kelompok tidak sukarela terbentuk bukan didasarkan pada keinginan pribadi masing-masing anggota. Kelompok tidak sukarela cenderung memiliki hubungan yang sangat kuat. Contoh kelompok tidak sukarela dapat dijumpai pada anggota dalam suatu keluarga.

BAB II

KONSEP DASAR LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

Layanan Bimbingan Kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk memberikan kontribusi pada siswa, mahasiswa dan masyarakat untuk mengembangkan konsep diri positif. Layanan Bimbingan Kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa, mahasiswa, dan masyarakat menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa, mahasiswa dan masyarakat yang nantinya akan menumbuhkan konsep diri yang positif

A. Definisi Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal seperti topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok yang berguna bagi pengembangan pribadi. Pembahasan topik tersebut melalui suasana dinamika kelompok yang intensif dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor). Bimbingan kelompok

dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri masing-masing anggota kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan *sosiodrama*, *role playing*, dan teknik lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah umum yaitu permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan baik yang di dengar dan dilihat dari media massa (cetak maupun media elektronik), dan berasal dari lingkungan sekitar. Informasi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri. Para peserta yang secara langsung terlibat dan menjalani dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok juga akan dapat mencapai tujuan ganda, yaitu: (1) mendapat kesempatan untuk memperkembangkan diri untuk diperolehnya kemampuan-kemampuan sosial, pengalaman, informasi, wawasan, pemahaman, nilai dan sikap, serta (2) berbagai alternatif yang akan memperkaya dan mungkin bahkan dapat mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Perolehan yang mengandung unsur-unsur kognitif, afektif, konatif, dan kemampuan-kemampuan tertentu dapat dicapai melalui kegiatan pembahasan dan/atau pendalaman masalah- masalah atau topik yang bersifat umum.

B. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok dan/atau konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi individu, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan serta pemecahan masalah pribadi yang mengganggu. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang seringkali terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif (Prayitno, 2012).

C. Tujuan Umum

Secara umum layanan Bimbingan Kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (Prayitno, 2014).

D. Tujuan Khusus

Secara lebih khusus layanan Bimbingan Kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal (Prayitno, 1995) tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan

kelompok yaitu penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas, pengembangan pribadi dan pembahasan masalah atau topic-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok.

E. Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok

Elida P, (2010) menjelaskan beberapa manfaat yang bisa didapatkan oleh anggota kelompok melalui layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok antara lain adalah:

- memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan
- perkembangan identitas diri yang sifatnya unik;
- meningkatkan penerimaan diri sendiri, kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri agar tercapai pemahaman baru tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar;
- memiliki kesensitifan yang tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain;
- memahami kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan secara bersama oleh anggota kelompok yang dikembangkan menjadi perasaan yang bersifat *universal*;
- memahami nilai-nilai yang berlaku dan hidup dengan tuntutan nilai-nilai tersebut, dan;

- mampu menentukan satu pilihan yang tepat dan dilakukan dengan cara yang arif bijaksana.

F. Asas Dalam Bimbingan Kelompok

Munro, Manthei, & Small, (1979) menjelaskan bahwa *kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri* merupakan tiga etika dasar dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling kelompok ketiga etika tersebut wajib diterapkan. **Kerahasiaan** Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi “rahasia kelompok” yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. **Kesukarelaan** anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok. Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok dalam mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing- masing untuk mencapai tujuan layanan.

Asas-Asas Lain (kegiatan, keterbukaan, kekinian, dan kenormatifan) Dinamika kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan *asas kegiatan* dan *asas*

keterbukaan. *Asas kekinian* memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. *Asas kenormatifan* dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata-krama dalam kegiatan kelompok, serta dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan *asas keahlian* diperlihatkan oleh konselor/pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok untuk mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

G. Keuntungan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Elida P, (2010) menjelaskan beberapa keuntungan yang dapat dicapai anggota kelompok dalam melaksanakan bimbingan dan konseling kelompok, antara lain:

- sebagai wahana untuk menolong orang merubah sikap, keyakinan, perasaan anggota kelompok tentang diri mereka sendiri dan orang lain, serta tingkah laku secara keseluruhan;
- anggota kelompok dapat belajar gaya mereka dalam berhubungan dengan orang lain dan belajar keterampilan dalam membina keakraban yang efektif dengan orang lain;

- anggota kelompok dapat mendiskusikan persepsi atau pendapat mereka satu sama lain dan mau menerima masukan-masukan yang berharga tentang bagaimana yang seharusnya mereka diterima dalam kelompok
- anggota kelompok dimungkinkan bertualang ke dalam dunia keseharian para anggota kelompok dengan berbagai cara, khususnya jika mereka berbeda minat, umur, perhatian, latar belakang, status sosial-ekonomi, dan tipe masalah;
- anggota kelompok memperoleh masukan tentang dirinya sendiri sehingga memahami diri sendiri dari sudut pandangan orang lain. Hal itu disebabkan konseling kelompok memiliki kelebihan yang sangat hebat yaitu memberikan masukan yang kaya untuk anggota kelompok, sehingga individu dapat melihat diri mereka sendiri melalui pandangan banyak orang;

anggota kelompok memperoleh pemahaman dan sokongan dari anggota kelompok untuk menjelajahi permasalahan yang dimunculkannya dalam kelompok; anggota kelompok memperoleh perasaan memiliki (*sense of belonging*) kelompok dan dengan interaksi yang akrab yang makin berkembang dalam situasi kelompok maka mereka

belajar cara berinteraksi yang penuh keakraban, memelihara hubungan positif dan cara memberikan sokongan.

H. Tahapan dalam Bimbingan Kelompok

1. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan terhadap layanan yang akan dilakukan. Para anggota kelompok dibekali dengan pengertian, tujuan, manfaat, cara pelaksanaan dan asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok. Anggota kelompok diajak untuk berani memperkenalkan diri dalam kelompok yang bertujuan melatih anggota kelompok untuk berani berbicara didepan umum, membuka diri kepada orang lain dalam hal ini kepada anggota kelompok yang lain, serta hal penting lainnya adalah melatih anggota kelompok terlibat secara aktif dalam mengemukakan pendapat serta menanggapi pendapat orang lain pada kegiatan layanan bimbingan kelompok, sehingga terbina dinamika kelompok yang sangat menentukan keberhasilan/ kesuksesan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (Prayitno, 1995)

Pemimpin kelompok pada tahap ini hendaknya benar-benar mampu meyakinkan anggota kelompok bahwa layanan ini sangat menyenangkan dan bermanfaat bagi pengembangan kepribadian anggota kelompok serta mengajak anggota kelompok agar terlibat aktif

dalam kelompok sehingga dapat membantu tercapainya tujuan kegiatan.

Pemimpin kelompok yang hangat, luwes dan pandai melakukan pendekatan dengan memperkenalkan diri secara terbuka, mampu menjelaskan proses kegiatan dengan bahasa yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anggota kelompok dengan komunikasi yang hangat dan bersahabat akan lebih mudah diterima oleh anggota kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok dalam tahap ini diharapkan juga mampu membaca situasi. Mungkin saja dalam proses pembentukan ini keakraban dan keterikatan masing-masing anggota kelompok belum terjalin atau anggota kelompok belum saling mengenal. Untuk itu seorang pemimpin kelompok harus bisa menguasai situasi dan menciptakan rasa keterikatan secara emosional diantara anggota kelompok.

Jika keakraban diantara anggota kelompok telah tercipta, maka tugas pemimpin kelompok adalah membina suasana keakraban dan merangsang keterlibatan anggota kelompok dengan menumbuhkan semangat kebersamaan dalam kelompok. Namun bila dirasakan anggota kelompok masih belum memahami penjelasan, atau masih terjadi kebekuan suasana,

maka pemimpin kelompok harus dapat menjelaskan kembali dan mengarahkan anggota kelompok.

Berikut ini dikemukakan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembentukan, yaitu :

- Menerima secara terbuka, mengucapkan selamat datang dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran dan kesediaan anggota kelompok melaksanakan kegiatan.
- Berdoa secara bersama, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing anggota kelompok.
- Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok.
- Menjelaskan tujuan dan manfaat pelaksanaan bimbingan kelompok.
- Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok.
- Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok, yaitu kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kenormatifan dan kerahasiaan.
- Melaksanakan perkenalan dilanjutkan dengan permainan pengakraban.

Pembentukan dilaksanakan pada pertemuan awal, hal ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang seragam

pada anggota kelompok tentang pengertian, tujuan, cara pelaksanaan serta asas-asas dalam bimbingan kelompok. Jika kelompok tidak memungkinkan melaksanakan kegiatan sampai tahap pengakhiran, paling tidak pada pertemuan pertama semua anggota kelompok telah memahami akan bentuk layanan bimbingan kelompok.

Tahap pembentukan membutuhkan waktu yang relatif, jika anggota kelompok kurang memahami penjelasan pemimpin kelompok pada penjelasan pertama, maka pemimpin kelompok diharuskan mengulangi penjelasan kembali sampai dirasa anggota kelompok benar-benar memahami komponen-komponen pokok bimbingan kelompok.

2. Tahap peralihan

Tahap peralihan adalah tahap transisi antara tahap pembentukan dengan tahap kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok sekali lagi harus jeli/tanggap dalam melihat dan membaca situasi yang terjadi dalam kelompok. Apabila masih terlihat gejala-gejala penolakan, rasa enggan, salah paham, kurang bersemangat pada anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan, maka pemimpin kelompok hendaknya bersikap cerdas dan bijaksana agar memberikan pemahaman kepada anggota kelompok.

Tahap kedua ini merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ini berarti bahwa tahap peralihan sangat menentukan kesuksesan pelaksanaan layanan. Adakalanya tahap ini dapat dengan mudah dilewati, disisi lain terkadang sukar. Pemimpin kelompok harus berhasil membawa anggota kelompok memasuki tahap peralihan dengan baik. Adapun pada tahap peralihan dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah:

- Menjelaskan kembali kegiatan kelompok.
- Tanya jawab tentang kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan pada tahap kegiatan lebih lanjut.
- Mengenali suasana anggota kelompok untuk memasuki tahap berikutnya.
- Memberikan contoh topik yang dapat dikemukakan dan dibahas dalam kelompok (topik bebas) dan pemimpin kelompok memberikan topik yang sudah di siapkan pemimpin kelompok (topik tugas).

Jika anggota kelompok telah memahami dengan baik penjelasan pemimpin kelompok, maka tahap peralihan ini hanya bersifat menghantar anggota kelompok memasuki tahap selanjutnya, yaitu tahap kegiatan.

3. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti yang sangat menentukan keberhasilan layanan bimbingan kelompok. Jika pada tahap sebelumnya dapat dipahami dan dilewati dengan baik, maka pada tahap kegiatan akan berlangsung dengan lancar. Dalam BKp tahap ini diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan:

- Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan topik bahasan (topik bebas), atau pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh anggota kelompok (topik tugas).
- Menetapkan topik yang akan dibahas terlebih dahulu (topik bebas), anggota kelompok yang menyampaikan topik diminta untuk menjelaskan secara singkat tentang topic yang telah di pilih sebagai kesepakatan bersama. Sedangkan pada topik tugas pimpinan kelompok menjelaskan secara singkat berkenaan dengan topic yang akan di bahas.
- Pemimpin kelompok beserta anggota kelompok membahas topik secara mendalam dan tuntas berkaitan dengan topik yang dibahas dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
- Kegiatan selingan berbentuk permainan, untuk

mencairkan suasana.

- Menegaskan komitmen anggota kelompok.

4. Tahap pengakhiran

Tahap ini merupakan penutup dari kegiatan bimbingan kelompok. Adapun inti dari tahap pengakhiran ini adalah sebagai berikut:

- Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- Seluruh anggota kelompok mengemukakan kesan terhadap kegiatan bimbingan kelompok yang di laksanakan.
- Seluruh anggota kelompok mengemukakan BMB3 tentang kegiatan yang telah dilaksanakan
- Membahas rencana kegiatan lanjutan bersama anggota kelompok.
- Masing-masing anggota kelompok mengemukakan pesan
- Ucapan terima kasih
- Do`a penutup dan salam

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok selalu diakhiri dengan kegiatan evaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dapat berupa meminta peserta mengemukakan pesan dan kesan terhadap kegiatan yang diikuti, sehingga pemimpin kelompok dapat menilai

sejauhmana keberhasilan dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dan sebagai bahan perbaikan dalam melaksanakan layanan dimasa yang akan datang.

Waktu pelaksanaan tahap pengakhiran relatif singkat dibanding tahap sebelumnya (tahap kegiatan). Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan berupa pengakhiran kegiatan, penyampaian komitmen, kesan dan pesan serta perencanaan kegiatan lanjutan guna menindak lanjuti hasil layanan atau untuk membahas topik bahasan lain/masalah lain yang disepakati dalam kelompok. Pada tahap ini, pemimpin kelompok harus mampu merangkum kegiatan dengan kalimat yang singkat namun bermakna.

BAB III

KONSEP DASAR LAYANAN KONSELING KELOMPOK

A. Defenisi Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2013:85) Konseling adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh tenaga professional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari terganggu dengan fokus mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran.

Gazda, (1984) menjelaskan bahwa *konseling kelompok* adalah proses hubungan antar pribadi yang dinamis (dalam kelompok), yang memusatkan pada tingkah laku sadar dan mempergunakan fungsi terapi yang bersifat permisif, orientasi realitas, katarsis, saling percaya, saling memelihara, saling mengerti, saling menerima dan saling mendukung. Dinkmeyer & Munro (dalam Elida P 2010) mengemukakan bahwa *konseling kelompok* adalah suatu proses dalam kelompok yang bernilai khusus untuk aspek diagnostik dan terapeutik dalam memecahkan masalah.

Prayitno (1995) mengemukakan bahwa *konseling kelompok* adalah proses kegiatan dalam kelompok melalui interaksi sosial yang dinamis diantara anggota kelompok untuk membahas masalah yang dialami setiap anggota

kelompok sehingga ditemukan arah dan cara pemecahan yang paling tepat dan memuaskan. Dan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok sangat ditekankan asas kerahasiaan yang dipegang teguh oleh seorang konselor yang profesional, agar anggota kelompok secara sukarela dan tidak merasa terbebani menceritakan ataupun mengungkapkan permasalahan yang ada didalam setiap diri individu.

B. Manfaat layanan Konseling Kelompok

Elida P, (2010) menjelaskan beberapa manfaat yang bisa didapatkan oleh anggota kelompok melalui layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok antara lain adalah:

- memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan perkembangan identitas diri yang sifatnya unik;
- meningkatkan penerimaan diri sendiri, kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri agar tercapai pemahaman baru tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar;
- memiliki kesensitifan yang tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain;
- memahami kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan secara bersama oleh anggota kelompok yang dikembangkan menjadi perasaan yang bersifat *universal*;

- memahami nilai-nilai yang berlaku dan hidup dengan tuntutan nilai-nilai tersebut, dan;
- mampu menentukan satu pilihan yang tepat dan dilakukan dengan cara yang arif bijaksana.

C. Asas Dalam Layanan Konseling Kelompok

Munro, Manthei, & Small, (1979) menjelaskan bahwa *kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri* merupakan tiga etika dasar dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling kelompok ketiga etika tersebut wajib diterapkan. Kerahasiaan Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi “rahasia kelompok” yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam layanan konseling kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok. Di sini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan. Konselor/pemimpin kelompok dengan sungguh- sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk

melaksanakannya. Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor/pemimpin kelompok.

Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya konselor/ pemimpin kelompok dalam mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

Asas-Asas Lain (kegiatan, keterbukaan, kekinian, dan kenormatifan) Dinamika kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan *asas kegiatan* dan *asas keterbukaan*. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi, dan bervariasi. *Asas kekinian* memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan untuk kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang..

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata-krama dalam kegiatan

kelompok, serta dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan **asas keahlian** diperlihatkan oleh konselor/pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok untuk mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

D. Keuntungan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Elida P, (2010) menjelaskan beberapa keuntungan yang dapat dicapai anggota kelompok dalam melaksanakan bimbingan dan konseling kelompok, antara lain:

- sebagai wahana untuk menolong orang merubah sikap, keyakinan, perasaan anggota kelompok tentang diri mereka sendiri dan orang lain, serta tingkah laku secara keseluruhan;
- anggota kelompok dapat belajar gaya mereka dalam berhubungan dengan orang lain dan belajar keterampilan dalam membina keakraban yang efektif dengan orang lain;
- anggota kelompok dapat mendiskusikan persepsi atau pendapat mereka satu sama lain dan mau menerima masukan-masukan yang berharga tentang bagaimana yang seharusnya mereka diterima dalam kelompok;

- anggota kelompok dimungkinkan bertualang ke dalam dunia keseharian para anggota kelompok dengan berbagai cara, khususnya jika mereka berbeda minat, umur, perhatian, latar belakang, status sosial-ekonomi, dan tipe masalah;
- anggota kelompok memperoleh masukan tentang dirinya sendiri sehingga memahami diri sendiri dari sudut pandangan orang lain. Hal itu disebabkan konseling kelompok memiliki kelebihan yang sangat hebat yaitu memberikan masukan yang kaya untuk anggota kelompok, sehingga individu dapat melihat diri mereka sendiri melalui pandangan banyak orang;
- anggota kelompok memperoleh pemahaman dan sokongan dari anggota kelompok untuk menjelajahi permasalahan yang dimunculkannya dalam kelompok;
- anggota kelompok memperoleh perasaan memiliki (*sense of belonging*) kelompok dan dengan interaksi yang akrab yang makin berkembang dalam situasi kelompok maka mereka belajar cara berinteraksi yang penuh keakraban, memelihara hubungan positif dan cara memberikan sokongan.

E. Tujuan Konseling Kelompok

1. Tujuan Umum

Secara umum layanan Konseling Kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi dan mengenaskan masalah individu peserta layanan.

2. Tujuan Khusus

Secara lebih khusus layanan Konseling Kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

F. Tahapan dalam Konseling Kelompok

1. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan terhadap layanan yang akan dilakukan. Anggota kelompok dibekali dengan pengertian, tujuan, manfaat, cara pelaksanaan dan asas-asas dalam layanan konseling kelompok. Anggota kelompok memperkenalkan diri dalam kelompok yang bertujuan melatih anggota kelompok untuk berani berbicara didepan umum, membuka diri kepada orang lain dalam hal ini kepada anggota kelompok yang lain, serta hal penting lainnya adalah melatih anggota kelompok terlibat secara aktif dalam mengemukakan pendapat serta menanggapi

pendapat orang lain pada kegiatan layanan konseling kelompok, sehingga terbina dinamika kelompok, yang sangat menentukan keberhasilan/ kesuksesan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok (Prayitno, 1995).

Pemimpin kelompok pada tahap ini hendaknya benar-benar mampu meyakinkan anggota kelompok bahwa layanan ini sangat menyenangkan dan bermanfaat bagi pengembangan kepribadian anggota kelompok serta mengajak anggota kelompok agar terlibat aktif dalam kelompok sehingga dapat membantu tercapainya tujuan kegiatan.

Pemimpin kelompok menampilkan diri secara utuh, terbuka, hangat, luwes dan pandai melakukan pendekatan serta mampu menjelaskan proses kegiatan dengan bahasa yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok dalam tahap ini diharapkan juga mampu membaca situasi, agar keterikatan emosi anggota kelompok dapat terjalin.

Jika keakraban diantara anggota kelompok telah tercipta, maka tugas pemimpin kelompok adalah membina suasana keakraban dan merangsang keterlibatan anggota kelompok dengan menumbuhkan semangat kebersamaan dalam kelompok. Namun bila dirasakan anggota kelompok masih belum memahami

penjelasan, atau masih terjadi kebekuan suasana, maka pemimpin kelompok harus dapat menjelaskan kembali dan mengarahkan anggota kelompok.

Berikut ini dikemukakan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembentukan, yaitu:

- Menerima secara terbuka, mengucapkan selamat datang dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran dan kesediaan anggota kelompok melaksanakan kegiatan.
- Berdoa secara bersama, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing anggota kelompok.
- Menjelaskan pengertian konseling kelompok.
- Menjelaskan tujuan dan manfaat pelaksanaan konseling kelompok.
- Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok.
- Menjelaskan asas-asas konseling kelompok, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kenormatifan.
- Melaksanakan perkenalan dilanjutkan dengan permainan pengakraban.

Pembentukan dilaksanakan pada pertemuan awal, hal ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang seragam pada anggota kelompok tentang pengertian, tujuan, cara pelaksanaan serta asas-asas dalam konseling kelompok. Jika kelompok tidak memungkinkan melaksanakan kegiatan sampai tahap pengakhiran, paling tidak pada pertemuan pertama semua anggota kelompok telah memahami akan bentuk layanan konseling kelompok. Tahap pembentukan membutuhkan waktu yang relatif, jika anggota kelompok kurang memahami penjelasan pemimpin kelompok pada penjelasan pertama, maka pemimpin kelompok diharuskan mengulangi penjelasan kembali sampai dirasa anggota kelompok benar-benar memahami komponen-komponen pokok konseling kelompok.

2. Tahap Peralihan

Tahap peralihan adalah tahap transisi antara tahap pembentukan dengan tahap kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok sekali lagi harus jeli/tanggap dalam melihat dan membaca situasi yang terjadi dalam kelompok. Tahap kedua ini merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ini berarti bahwa tahap peralihan sangat menentukan kesuksesan pelaksanaan layanan. Adakalanya tahap ini dapat dengan mudah dilewati, disisi lain terkadang sukar. Pemimpin kelompok harus berhasil membawa

anggota kelompok memasuki tahap peralihan dengan baik. Adapun pada tahap peralihan dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah:

- Tanya jawab tentang kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan pada tahap kegiatan lebih lanjut.
- Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok, jika dirasa anggota kelompok belum memahami penjelasan pada tahap pembentukan.
- Mengenali suasana anggota kelompok untuk memasuki tahap berikutnya.
- Memberikan contoh topik yang menyangkut dengan diri pribadi anggota kelompok berkenaan dengan apa yang dirasakan anggota kelompok pada saat kegiatan konseling kelompok sedang berlangsung.

Pada tahap ini jika anggota kelompok telah memahami dengan baik penjelasan pemimpin kelompok, maka tahap peralihan ini hanya bersifat menghantar anggota kelompok memasuki tahap selanjutnya, yaitu tahap kegiatan.

3. Tahap III : Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti yang sangat menentukan keberhasilan layanan konseling

kelompok. Jika pada tahap sebelumnya dapat dipahami dan dilewati dengan baik, maka pada tahap kegiatan akan berlangsung dengan lancar. Dalam Konseling kelompok tahap ini diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan topik bahasan yang berhubungan dengan masalah pribadi masing-masing anggota kelompok.
- Menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, anggota kelompok yang menyampaikan masalah diminta untuk menjelaskan secara singkat tentang topic permasalahan yang telah di pilih sebagai kesepakatan bersama, dan jika waktu memungkinkan maka semua masalah anggota kelompok akan dibahas pada saat itu secara bergantian sesuai dengan kesepakatan bersama anggota kelompok.
- Pemimpin kelompok beserta anggota kelompok membahas topic permasalahan secara mendalam dan tuntas berkaitan dengan masalah yang dibahas dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
- Kegiatan selingan berbentuk permainan, untuk mencairkan suasana.

- Menegaskan komitmen anggota kelompok.

4. Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan penutup dari kegiatan konseling kelompok. Adapun inti dari tahap pengakhiran ini adalah sebagai berikut:

- Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- Seluruh anggota kelompok mengemukakan kesan terhadap kegiatan konseling kelompok yang di laksanakan.
- Seluruh anggota kelompok mengungkapkan BMB3 tentang kegiatan layanan yang telah dilaksanakan.
- Membahas rencana kegiatan lanjutan bersama anggota kelompok.
- Masing-masing anggota kelompok mengemukakan pesan.
- Ucapan terima kasih.
- Do`a penutup dan salam.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok selalu diakhiri dengan kegiatan evaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dapat berupa meminta peserta mengemukakan pesan dan kesan terhadap kegiatan yang diikuti, sehingga pemimpin kelompok dapat menilai

sejauhmana keberhasilan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dan sebagai bahan perbaikan dalam melaksanakan layanan dimasa yang akan datang.

BAB IV

KOMPONEN DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DAN KONSELING KELOMPOK

A. Pemimpin Kelompok

Pemimpin sangat berhubungan dengan aktifitas kelompok (Gardner dalam Mungin, 2005). Pemimpin kelompok mempunyai pengaruh yang kuat dalam proses layanan kelompok, bukan hanya harus mengarahkan perilaku anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan, melainkan harus ranggap terhadap segala perubahan yang terjadi dalam kelompoknya sebagai akibat dari perkembangan kegiatan kelompok itu. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugas, peranan dan fungsinya sebagai pemimpin kelompok, kepribadian dan keterampilan konselor adalah sentral dalam proses teraupetik, maka semua model teoretis mencurahkan banyak perhatian pada pemimpin kelompok.

B. Karakteristik dan Kriteria Pemimpin Kelompok

Berbagai kriteria pemimpin kelompok yang dapat diklasifikasikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Salah satunya adalah pemimpin kelompok yang demokratis. Pemimpin kelompok yang demokratis tidak menjadi satu-satunya orang yang bertanggung jawab untuk mengambil keputusan akhir

pelaksanaan layanan. Akan tetapi pemimpin bekerjasama dengan kelompok dan meruuskan tujuan kelompok dan cara kerja kelompok. Pemimpin kelompok membagi tanggung jawab secara bersama-sama dengan anggota kelompok. Adapun Syarat pemimpin kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Kepribadian dan karater pemimpin kelompok
Persoalan tentang ciri pribadi yang berhubungan dengan pemimpin kelompok yang efektif telah menjadi objek perhatian sebagian besar orang. Kepribadian yang ideal bagi pemimpin kelompok dengan istilah kejujuran, integritas, sabar, keberanian, fleksibilitas, kehangatan, empati, kecerdasan, ketepatan waktu, dan menguasai diri (Corey dalam Mungin, 2005).
- Pemimpin sebagai Seorang Profesional
Pemimpin kelompok akan dilihat dari keterampilannya dalam memimpin kelompok, lewat keterampilan keefektifan sebagai pemimpin dan gaya-gaya kepemimpinannya.

C. Kualifikasi Pemimpin Kelompok

- Pemimpin kelompok yang bertanggung jawab untuk melihat apakah kelompok mempersoalkan cara yang jujur dan etis dan bahwa sejauh

mungkin secara manusiawi, anggota kelompok memperoleh sebanyak yang mereka mampu.

- Kerahasiaan merupakan hal pokok yang paling penting dalam pelaksanaan layanan. Ini bukan hanya konselor harus memelihara kerahasiaan tentang apa yang terjadi dalam konseling kelompok, melainkan konselor sebagai pemimpin harus menekankan kepada semua peserta pentingnya pemeliharaan kerahasiaan itu. Anggota kelompok memiliki hak atas kerahasiaan. Dengan ini anggota memiliki hak untuk menyatakan perasaan, pikiran, dan informasi yang pribadi kepada pemimpin.
- Hubungan pribadi antar anggota dilakukan oleh pemimpin kelompok dengan keyakinan ada keharusan mutlak pada peraturan yang menyatakan bahwa anggota tidak boleh berhubungan satu sama lain diluar kelompok.
- Nilai-nilai pemimpin, nilai pribadi dari pemimpin dalam kelompok tidak boleh disisipkan pada anggota karena pemimpin kelompok hendaknya sadar tentang kebutuhan anggota kelompok dan melakukan konseling bagi diri sendiri jika mereka merasa kebutuhan atau nilai-nilai mereka sedang bercampur dengan keefektifan kepemimpinan

mereka. Pemimpin harus berhati-hati tentang penyuaran nilai-nilainya pada persoalan seperti agama, perceraian, aborsi, dan lain-lain kepada kelompok.

BAB V

KOMPONEN DALAM LAYANAN

BIMBINGAN KELOMPOK DAN KONSELING KELOMPOK

A. Anggota/Peserta Kelompok

Standar kerja seperti yang dijelaskan secara detail dalam disiplin pemimpin kelompok seharusnya dipenuhi dalam rekrutmen anggota kelompok.

- Pengumuman seharusnya mengikuti pernyataan eksplisit tujuan kelompok, panjang dan jangka waktu program serta jumlah partisipan atau peserta.
- Pengumuman seharusnya meliputi pernyataan eksplisit tentang kualifikasi pemimpin untuk memimpin kelompok-kelompok yang dimaksud (Wibowo, 2005).

Penyaringan peserta kelompok pemimpin kelompok seharusnya melakukan beberapa bentuk prosedur penyaringan untuk memastikan bahwa calon anggota kelompok memahami apa yang diharapkan darinya. Dan untuk menyeleksi para anggota yang bisa mengambil keuntungan dari program tersebut untuk dirinya sendiri dan peserta lain. Beberapa petunjuk umum untuk memastikan

bahwa kondisi-kondisi atau syarat-syarat ini memenuhi adalah:

- Calon anggota kelompok seharusnya dihargai atas kemampuannya mendapatkan keuntungan tertentu dari program atau pengalaman tersebut
- Calon anggota kelompok seharusnya diinformasikan bahwa keikutsertaannya harus bersifat sukarela
- Calon anggota kelompok harus diberitahu tentang apa yang diharapkan dari mereka dan resiko-resiko apa yang mungkin muncul.
- Calon anggota kelompok seharusnya diberitahu bahwa mereka mempunyai kebebasan untuk keluar dari kelompok tersebut.
- Calon anggota kelompok harusnya diberitahu apa kerahasiaan yang merupakan suatu syarat untuk keanggotaan kelompok.
- Calon anggota kelompok harus diinformasikan secara jelas tentang bidang atau hal yang dipimpin oleh pemimpin kelompok (Wibowo, 2005).

-

B. Peranan Anggota Kelompok

Pada setiap tahapan layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok, anggota kelompok berperan aktif dalam memberikan argumen, pernyataan, pertanyaan, pendapat serta wawasan yang bisa dibagikan kepada peserta kelompok yang lainnya, sehingga peserta kelompok mengetahui dan memahami makna dan maksud serta pengertian yang disampaikan oleh anggota kelompok tersebut.

BAB V

TEKNIK OPERASIONAL, STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DAN KONSELING KELOMPOK

A. Teknik Operasionalisasi Layanan

Teknik operasionalisasi kegiatan layanan dalam aplikatifnya kegiatan layanan tersebut terbagi menjadi 4 (empat) tahapan dimana setiap tahapan nantinya akan dilakukan oleh konselor satu persatu dan dijelaskan kepada anggota kelompok. Pada setiap tahapan, pemimpin kelompok harus benar benar memahami tahap demi tahap, dan kegiatan demi kegiatan yang akan dilakukannya sehingga anggota kelompok memahami dengan baik setiap proses yang akan dijalaninya selama berlangsungnya kegiatan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

- Pembentukan kelompok

pembentukan kelompok sangat besar perannya dalam mensukseskan pelaksanaan layanan. Di bab sebelumnya sudah dibahas bahwa dalam pembentukan kelompok terdiri dari kelompok permanen dan kelompok insidental. Kelompok

permanen merupakan kelompok tetap yang telah disepakati oleh seluruh anggota kelompok dengan pemimpin kelompok. Sedangkan kelompok insidental, anggota kelompok yang terbentuk secara dadakan karena adanya kebutuhan yang sangat diperlukan oleh peserta kelompok untuk pengembangan dirinya.

- Jarak dan posisi duduk

Salah satu faktor yang mempengaruhi suasana kegiatan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok adalah sikap duduk antara pemimpin kelompok dan peserta kelompok. Pemimpin kelompok yang duduk seenaknya akan memberikan kesan santai, dan ini akan ditangkap oleh siswa bahwa pemimpin kelompok kurang serius dan kurang mau menerima peserta kelompok. Posisi duduk yang diharapkan Winkel (dalam Karneli, 2015) yaitu dengan sedikit membungkuk ke depan, duduk tidak bersandar, tangan diletakkan di atas paha dan kedua kaki harus kebawah. Walaupun sikap duduk yang diharapkan seperti yang diuraikan diatas, namun perlu disadari bahwa duduk yang demikian harapan pemimpin kelompok kepada peserta kelompok menjadi tidak kaku, agar proses

pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok berjalan dengan baik.

- Besaran peserta

Besaran peserta dalam layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok berbeda. Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok besaran peserta kisaran antara 8-10 orang atau paling banyak 15 orang dengan alasan agar tindakan pelayanan bimbingan kelompok menjadi lebih efektif sehingga seluruh peserta mampu aktif dan mau mengeluarkan pendapatnya, sedangkan pelaksanaan layanan konseling kelompok besaran peserta kisaran antara 5-7 orang dengan alasan agar pelayanan konseling kelompok efektif dan pemecahan masalah dari setiap peserta kelompok menjadi teratasi dan menjadi peserta kelompok menjadi KES (kehidupan efektif sehari-hari).

- Variasi peserta

Variasi kelompok pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok terbagi menjadi dua bagian yaitu pada setting sekolah dan pada setting masyarakat.

- Tempat pelaksanaan

Tempat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok pada setting sekolah dapat dilakukan oleh pemimpin kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama seperti di ruang BK, ruangan kelas, mushola, dan tempat yang memungkinkan untuk fokus melakukan kegiatan layanan tersebut. Untuk setting masyarakat, kegiatan layanan dapat dilakukan di ruangan aula kelurahan, atau ruangan yang kondisinya memungkinkan nyaman, aman dan tenang untuk dapat melaksanakan layanan tersebut.

- Alokasi waktu layanan

Alokasi waktu yang digunakan pemimpin kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok bersifat kondisional. Hal ini dikarenakan pada setting bimbingan kelompok terdapat topik bebas dan topik tugas yang masing-masing dilaksanakan oleh pemimpin kelompok dalam alokasi waktu yang tidak bisa ditentukan.

B. Strategi BMB3

BMB3 merupakan singkatan dari Berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab. Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok strategi BMB3 sangat diperlukan. Strategi BMB3 dilakukan oleh konselor di setiap tahap pengakhiran dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Anggota kelompok diminta untuk mengeluarkan pendapatnya tentang kondisi dirinya setelah mendapatkan pelayanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok (Prayitno, 2014). Anggota kelompok diminta untuk:

- Berpikir tentang pelaksanaan layanan yang sudah dilakukan
- Bagaimana perasaan anggota kelompok ketika mendapatkan pelayanan
- Apa sikap yang akan diambil anggota kelompok setelah mendapatkan layanan
- Apa tindakan yang akan dilakukan oleh anggota kelompok setelah mendapatkan layanan
- Bagaimana tanggung jawab anggota kelompok terhadap hasil pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

BAB VII

MATERI DAN SUMBER PENUNJANG LAYANAN

A. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Pada kegiatan layanan bimbingan kelompok yang akan dibahas adalah topik tugas dan topik bebas yang mana didalamnya terdapat materi/topik terbaru, topik terhangat, topik yang sedang dibahas di masyarakat umum dan peserta kelompok diminta untuk membahas, mendiskusikan (Prayitno, 2014).

Materi/topik yang dibahas oleh pemimpin kelompok dan peserta kelompok dibahas dengan tujuan untuk:

- Melatih peserta kelompok untuk berani mengemukakan pendapat
- Melatih peserta kelompok untuk bersikap terbuka
- Melatih peserta kelompok untuk membina keakraban dengan peserta kelompok lainnya.
- Membantu peserta kelompok untuk mampu mengendalikan diri
- Melatih peserta kelompok untuk mampu bertenggang rasa.

- Membantu peserta kelompok untuk melatih keterampilan sosial dan memahami serta mengenali dirinya.

B. Materi Layanan Konseling Kelompok

Pada pelaksanaan layanan konseling kelompok, materi yang dibahas merupakan masalah dari peserta kelompok yang akan dibahas satu persatu. Untuk setting sekolah dan setting masyarakat berbagai masalah yang dialami dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karir yang mana sangat mengganggu kehidupan serta aktivitas dari peserta kelompok dan membuat dirinya menjadi KES-T (kehidupan efektif sehari-hari terganggu) (Prayitno, 1995).

C. Sumber Penunjang Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok

Dalam hal kegiatan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok setting sekolah, banyak *stake holder* yang menjadi sumber penunjang pelaksanaan layanan tersebut. Mulai dari kepala sekolah, wali kelas, guru BK, sampai dengan orangtua dari siswa. Hal ini dikarenakan, mereka merupakan orang-orang terdekat siswa yang bisa dan mampu menjadi pendamping perkembangan diri siswa.

Pada setting masyarakat, yang menjadi sumber penunjang pada layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok adalah orang-orang terdekat yang menjadi *social support* bagi masing-masing peserta kelompok.

BAB VIII

KETERAMPILAN DASAR KONSELOR/PEMIMPIN KELOMPOK

A. Mendengar Aktif

Mendengar aktif adalah dengan memberikan umpan balik isi ucapan dan perasaan klien (Prayitno, 1995).

Untuk menjadi pendengar yang baik, dibutuhkan beberapa yang mendukung yaitu :

- Kontak mata
- Memberikan perhatian, misalnya dengan anggukan kepala
- Kurangi hal-hal yang menarik perhatian
- Jangan melakukan kegiatan yang lain pada saat pelaksanaan layanan
- Kenali perasaan peserta kelompok

B. Merefleksi

Refleksi merupakan sebuah teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok dalam menanggapi pembicaraan peserta kelompok dengan memantulkan kembali kepada

peserta kelompok tentang perasaan, sikap, pikiran dan pengalamannya. Adapun tujuannya adalah:

- Untuk memperoleh kejelasan tentang perasaan setiap peserta kelompok terhadap topik ataupun masalah yang dibahas.
- Peserta kelompok akan merasakan bahwa dirinya dimengerti oleh pemimpin kelompok
- Mengarahkan seluruh pembicaraan yang lebih mendalam lagi.

C. Menjelaskan dan Bertanya

Keterampilan konselor untuk menjelaskan dan bertanya tentang berbagai hal yang dibahas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan masalah yang dihadapi oleh peserta kelompok dalam layanan konseling kelompok.

Dalam kegiatan layanan sebaiknya pemimpin kelompok menggunakan suara yang jelas dan lantang serta intonasi yang baik sehingga peserta kelompok yang lain mendengarkan dengan jelas hal-hal yang disampaikan oleh pemimpin kelompok.

D. Menggunakan Mata

Dalam aktivitas layanan, menggunakan mata dalam kegiatan juga menjadi hal yang penting. Pemimpin kelompok bisa menggunakan mata untuk mempertegas penyampaian informasi dan meyakinkan peserta kelompok terhadap informasi tersebut. Selain itu, pemimpin kelompok juga melakukan kontak mata kepada peserta kelompok agar peserta kelompok merasakan adanya kedekatan psikologis dan kedekatan interpersonal kepada pemimpin kelompok.

E. Menyimpulkan

Pemimpin kelompok bertugas untuk menyimpulkan dari setiap topik yang dibahas sehingga peserta kelompok menjadi lebih paham, bertambahnya wawasan serta mampu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

F. Memberi Uraian dan Informasi

Tugas pemimpin kelompok/konselor adalah memberikan uraian terhadap masalah maupun topik dan dibahas.

G. Memberikan Dorongan dan Sokongan

Tugas konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok adalah memberikan dorongan bagi peserta kelompok untuk berkembang

secara baik dan aktif dalam kegiatan sehingga peserta kelompok memperoleh manfaat dari pelaksanaan layanan tersebut dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

H. Mengatur Suasana Kelompok

Konselor juga bertugas mengatur suasana kelompok. Jika konselor menemukan peserta kelompok yang hanya dalam posisi diam saja, tanpa mengungkapkan sesuatu, maka tugas konselor adalah meminta peserta kelompok untuk mengungkapkan pendapatnya dalam kegiatan layanan.

I. Menjadi Model dan Membuka Diri

Pemimpin kelompok merupakan role model bagi peserta kelompok. Dengan membuka diri dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan peserta kelompok, maka peserta kelompok merasa dirinya diterima oleh pemimpin kelompok di dalam kegiatan layanan tersebut.

J. Mengidentifikasi Anggota kelompok yang Bersekutu

Jika terjadinya perselisihan atau tidak adanya persamaan pendapat, maka tugas pemimpin kelompok/konselor adalah menjadi penengah, menjadi pemberi solusi terhadap perselisihan atau ketidaksamaan pendapat

tersebut. Tujuannya adalah agar tidak terjadinya perselisihan yang berkelanjutan.

K. Menggunakan Energi

Pemimpin kelompok menggunakan seluruh energinya dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok sehingga peserta kelompok bisa menangkap bahwa pemimpin kelompok juga siap dan mau memberikan kontribusinya dalam layanan tersebut.

BAB IX

KONSEP PERMAINAN KELOMPOK

A. Mata Angin

Persiapan yang dilakukan pada permainan ini adalah peserta kelompok harus sudah mengetahui arah mata angin. Lalu pemimpin kelompok membagi menjadi 4 kelompok dengan posisi berbaris. Peserta kelompok diminta untuk merentangkan tangan untuk memberikan jarak. Setelah itu mintalah peserta kelompok menghadap ke utara (Folastri dan Rangka, 2016).

Jalannya permainannya adalah:

- Pendamping mengatakan “Timur” maka semua peserta kelompok dengan secepat mungkin menghadap ke timur.
- Lalu pendamping mengatakan “selatan” maka semua peserta kelompok dengan cepat menghadap ke selatan.
- Demikian seterusnya pendamping menyebutkan arah mata angin dan peserta kelompok mengikuti instruksinya.
- Peserta kelompok yang salah menghadap mata angin maka harus keluar dari barisan kelompok dan tidak boleh ikut lagi.

- Peserta kelompok yang tetap tinggal di barisan sampai akhir permainan adalah yang menjadi pemenangnya.

B. Bercermin

Permainan ini sangat sederhana dilakukan. Adapun langkah-langkahnya adalah (Folastri dan Rangka, 2016):

- Minta setiap peserta untuk berpasangan.
- Satu orang peserta kelompok menjadi bayangan di cermin, dan 1 orang menjadi seseorang yang sedang berdandan di depan cermin.
- Bayangan harus mengikuti gerak gerik orang yang berdandan.
- Kedua peserta kelompok harus bekerjasama agar bisa bergerak secara kompak dengan kecepatan yang sama
- Di akhir permainan, peserta kelompok diminta untuk mendiskusikan pesan-pesan yang tersirat dalam permainan tersebut.

C. Angin Berhembus

Strategi ini merupakan permainan yang dibuat cepat yang membuat para peserta latihan bergerak tertawa. Strategi tersebut merupakan cara membangun tim yang baik dan menjadikan para peserta lebih mengenal satu sama lain (Folastri dan Rangka, 2016).

Langkah-langkah dalam permainan ini:

- Aturlah kursi –kursi ke dalam sebuah lingkaran. Mintalah peserta untuk duduk di kursi yang telah disediakan.
- Jelaskan kepada peserta aturan permainan, untuk putaran pertama pemandu akan bertindak sebagai angin.
- Pemandu sebagai angin akan mengatakan ‘ angin berhembus kepada yang memakai – misal : kacamata’ (apabila ada beberapa peserta memakai kacamata).
- Peserta yang memakai kacamata harus berpindah tempat duduk, pemandu sebagai angin ikut berebut kursi.
- Akan ada satu orang peserta yang tadi berebut kursi, tidak kebagian tempat duduk. Orang inilah yang menggantikan pemandu sebagai angin.
- Lakukan putaran kedua, dan seterusnya. Setiap putaran yang bertindak sebagai angin harus mengatakan ‘angin berhembus kepada yang (sesuai dengan karakteristik peserta, misal : baju biru, sepatu hitam, dsb)

D. Konsentrasi warna

Ini merupakan suatu permainan konsentrasi warna dimana sebelum menuju ke pertanyaan , anggota diajak untuk mengucapkan warna berulang kali. Lalu baru dilemparkan beberapa pertanyaan untuk menguji konsentrasi Berikut ini

ada beberapa pertanyaan sangat mudah yang harus anda jawab dengancepat (Folastri dan Rangka, 2016). Baca secara berurutan dan jangan terlalu lama berpikir.

Uban warnanya.....

Awan warnanya...

Tisu warnanya...

Sapi minumnya....

Kalau ada yang menjawab susu berarti peserta kelompok kurang konsentrasi.

Oke, lanjut konsentrasi.

Rambut warnanya....

Arang warnanya.....

Aspal warnanya....

Kelelawar tidur di waktu....

Jika ada yang menjawab malam maka anda masih belum konsentrasi....

E. RANGKAIAN NAMA

Permainan ini berintikan penggabungan atau perangkaian nama dari semua anggota kelompok, termasuk pemimpin kelompok (PK). Permainan ini dilaksanakan pada awal kegiatan bimbingan kelompok (pada tahap pembentukan) agar semua anggota kelompok dapat mengenal dan menghafal semua anggota kelompok dan dengan demikian akan meningkatkan keakraban dan

kebersamaan antar sesama anggota kelompok (Folastri dan Rangka, 2016).

Permainan ini menuntut pemusatan perhatian dan dapat membawa suasana yang menggembirakan, sehingga suasana kelompok menjadi lebih hangat dan menyenangkan. Dalam permainan ini seluruh anggota kelompok termasuk pemimpin kelompok berusaha mengenal dan menyebutkan dengan benar nama-nama semua anggota kelompok, dengan demikian semua anggota kelompok akan merasa diakui oleh anggota kelompok lainnya. Permainan ini mendorong dikembangkannya “perasaan dalam kelompok” untuk semua anggota kelompok.

Cara bermain:

1. Semua anggota kelompok dan pemimpin kelompok berada di tempat duduk yang disusun dengan membentuk lingkaran (Folastri dan Rangka, 2016)
2. Pemimpin kelompok menjelaskan jalannya permainan, yaitu:
 - a. Mula-mula salah seorang anggota kelompok, sebagai orang pertama menyebutkan namanya sendiri
 - b. Kemudian anggota kelompok kedua menyebutkan nama anggota kelompok pertama setelah itu menyebutkan namanya sendiri, begitu seterusnya sampai kepada anggota kelompok terakhir sehingga semua nama anggota kelompok itu terangkakan.

3. Percobaan

Anggota kelompok diajak mencoba permainan tersebut. Pemimpin kelompok menunjuk salah seorang anggota untuk memulainya, dilanjutkan oleh anggota kelompok berikutnya. Diwaktu menyebutkan nama anggota kelompok lainnya, anggota kelompok menyebutkan nama itu harus melihat wajah anggota yang namanya sedang disebut.

4. Bermain sebenarnya.

Setelah dicobakan ternyata berhasil, permainan dilaksanakan secara lengkap. Semua anggota kelompok meyiapkan diri dan menyimak dengan baik untuk menunggu giliran merangkai nama-nama anggota kelompok.

5. Begitu selanjutnya sampai semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk merangkaikan nama-nama anggota kelompok secara tepat dan lengkap

F. MENGAPA KARENA

Permainan ini berintikan pembuatan dua buah kalimat. Kalimat pertama dimulai dari kata “mengapa” dan kalimat kedua dimulai dari kata “karena”. Kedua kalimat itu nantinya digabungkan. Permainan ini bertujuan untuk menciptakan suasana gembira dan santai, guna mengurangi ketegangan, pengembangan daya nalar antara isi dua kalimat yang dibuat oleh anggota kelompok. Permainan ini dapat menimbulkan

kegembiraan, kehanagatan, kebersamaan, serta kegairahan sehingga kegiatan kelompok semakin mantap. Permainan ini dapat dilaksanakan pada awal kegiatan (pada tahap pembentukan) dan dapat juga dilaksanakan pada tahap kegiatan (selingan) untuk menghilangkan ketegangan yang ditimbulkan oleh keseriusan kegiatan diskusi pembahasan topik (Folastri dan Rangka, 2016).

Cara bermain:

1. Anggota kelompok dibagi menjadi dua regu
2. Kedua regu berdiri/duduk menjadi baris yang sejajar dan berhadap-hadapan
3. Regu pertama menuliskan sebuah kalimat dimulai dengan kata “mengapa” dan regu kedua menulis kalimat yang dimulai dengan kalimat “karena”
4. Kalimat yang dimulai dengan “mengapa” dibacakan dan disambung dengan kalimat yang diawali dengan “karena”. Demikian sampai semua kalimat dibacakan.

G. DOT KELIPATAN TIGA

Permainan ini berintikan hitungan (angka) satu, dua, tiga, dan seterusnya. Setiap kelipatan “tiga”, angka diganti dengan ucapan “dot”. Permainan ini dapat dilaksanakan di awal kegiatan (tahap pembentukan) sehingga dapat membawa suasana keakraban dan kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. Permainan ini juga dapat dilaksanakan pada tahap kegiatan (selingan) sehingga dapat membawa

suasana kelompok yang dalam keadaan tegang menjadi terkendurkan, suasana lesu menjadi bergairah dan bersemangat kembali (Folastri dan Rangka, 2016).

Cara bermain

1. Tempat duduk diatur melingkar
2. Pemimpin kelompok menjelaskan jalannya permainan, yaitu:
 - a. Anggota kelompok secara berurutan mengucapkan hitungan satu, dua, dan seterusnya
 - b. Anggota kelompok yang mendapat bilangan kelipatan tiga maka menggantinya dengan kata "dot"
3. Percobaan
Anggota kelompok diajak mencoba permainan ini. Pemimpin kelompok meminta salah seorang anggota kelompok untuk memulai hitungan sehingga semua anggota kelompok mendapat giliran.
4. Permainan sebenarnya
Setelah dicobakan permainan ini ternyata berhasil, maka dilaksanakan permainan sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Folastri, S dan Rangka, I.B. 2016. *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*
- Prayitno dan Amti, E. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno Dkk, 2013. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang : UNP Press.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dasar Dan Profil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Robert. L. Gibson. 2011. *Bimbingan dan Konseling. Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- WS. Winkel & M.M Sri Hastuti 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Media Abdi; Yogyakarta.
- Forsyth, Danelson. 2006. *Group Dinamic Fourth Edition*, USA. Wadsworth Thomson Higher Education.